Analisis Dampak Pariwisata Halal Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kabupaten Aceh Tengah

Nazar
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: acehnazar542@gmail.com

Khairul Amri
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: Khairul.amri@ar-raniry.ac.id

Koresponden Email: acehnazar542@gmail.com

Abstract:
Halal tourism is one of the sectors that contributes to the economic growth of the community and helps increase state revenue through foreign exchange. Central Aceh Regency has a lot of potential in developing the halal tourism sector, starting from the majority of the population being Muslim, natural beauty, air temperature, superior products, as well as local culture and wisdom. This study aims to see the impact of halal tourism on the local economy. This study is a descriptive qualitative study using primary and secondary data sources. Primary data acquisition through field survey stages and interviews with halal tourism actors and the community. Then secondary data was obtained through the Central Statistics Agency of Central Aceh Regency. The results of this study indicate that halal tourism has an impact on increasing income, shifting types of work/business opportunities for the community, opening up employment opportunities, and converting non-productive land functions into productive ones.

Keywords: Halal Tourism, Impact of Halal Tourism, Community Economy

Abstrak:
Pariwisata halal merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat serta membantu menambah pendapatan negara melaui devisa. Kabupaten Aceh Tengah memiliki banyak potensi dalam mengembangkan sektor pariwisata halal, mulai dari mayoritas penduduk beragama Islam, keindahan alam, suhu udara, produk unggulan, serta budaya dan kearifan lokal yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pariwisata halal terhadap perekonomian masyarakat lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan sumber data primer dan skunder. Perolehan data primer melalui tahapan survey lapangan dan interview dengan narasumber pelaku objek wisata halal, dan masyarakat. Kemudian perolehan data skunder melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan pariwisata halal memberikan dampak pada peningkatan pendapatan, peralihan jenis pekerjaan/peluang usaha bagi masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan, serta pengalihan fungsi lahan non-produktif menjadi produkif.

Kata Kunci: Pariwisata Halal, Dampak Pariwisata Halal, Perekonomian Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman, mulai dari keindahan alam, budaya, adat istiadat, suku, satwa dan fauna serta keberagaman lain yang masih banyak dimiliki Indonesia mulai dari sabang sampai merauke (Wulandari & Indahsari, 2023). Sektor pariwisata merupakan salah satu program prioritas pembangunan kabinet kerja 2015-2019 di samping kedaulatan pangan, kemaritiman, kedaulatan energi dan industri pengolahan (Sayekti, 2019). Pengembangan sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap tambahan cadangan devisa negara, juga berkontribusi pada perputaran ekonomi masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan multiplier effect terbesar dalam perekonomian, pasca pandemi Covid-19, kinerja sektor pariwisata terus mengalami peningkatan. Sepanjang 2024, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB mencapai 4% atau meningkat dibandingkan 2023 sebesar 3,9% (HM.4.6/93/SET.M.EKON.3/03/2025).

Menurut Mastercard Crescentrating Global Muslim Travel Index (GMTI) tahun 2024, Indonesia dan Malaysia sama-sama memegang posisi puncak bergengsi sebagai destinasi wisata halal unggulan, yang mempertahankan posisi teratas dengan skor 76, masing masing ditampilkan peningkatan 3 poin dari tahun 2023, dengan fokus yang konsisten pada peningkatan ramah muslim, fasilitas perjalanan, makanan halal, fasilitas sholat yang luas, dan berdedikasi jasa pariwisata (crescentrating.com, 2024). Sebagaimana gambar 1 berikut:

Gambar 1.
10 Daftar Negara Destinasi Wisata Halal Unggulan Dunia
Bedasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2024

GMTI 2024 Rank	Change VS 2023	Destination	GMTI 2024 Scores	Change Vs 2023
1	0	Indonesia	76	+3
1	0	Malaysia	76	+3
3	0	Saudi Arabia	74	+2
4	+1	Türkiye	73	+3
5	-1	United Arab Emirates (UAE)	72	+1
6	0	Qatar	71	+1
7	0	Iran	67	+1
7	0	Jordan	67	+1
9	+6	Brunei	66	+4
9	+4	Oman	66	+3
9	+2	Singapore	66	+2

Sumber: Global Muslim Travel Index (GMTI) 2024

Sebagai negara yang memegang posisi pertama dengan kategori wisata halal unggulan dunia. Indonesia saat ini memiliki 10 destinasi prioritas pengembangan pariwisata halal antara lain: Lombok (Nusa Tenggara Barat), Sumatera Barat, Riau (kepulauan Riau), DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan, dan Aceh. Provinsi Aceh memiliki budaya Islam yang cukup kental dan kuat, penerapan sistem berbasis syariah sudah menjadi bagian dari gaya hidup (lifestyle) masyarakat Aceh. Penerapan wisata halal (halal tourism) di Aceh dapat dilihat dari pencapaian dalam segi pariwisata (Satriana & Faridah, 2018). Pencapaian ini dimulai dari tahun 2016-2019;

1. Bandara ramah wisatawan muslim terbaik tahun 2016
2. Destinasi budaya ramah wisatawan muslim terbaik tahun 2016
3. Daya tarik wisata terbaik tahun 2016
4. World's Best Airport for Halal Travelers dan World's Best Halal Cultural Destination yang diselengarakan di Negara UEA (Dubai) pada tahun 2016
5. Tiga besar Destinasi wisata halal terfavorit Indonesia tahun 2018
6. Provinsi Aceh memiliki 7 Destinasi yang masuk nominasi dalam anugerah pesona Indonesia awards (API) pada tahun 2018
7. Peringkat ke 2 melalui standar Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) yang mengacu pada standar Global Muslim Travel Index (GMTI) Destinasi wisata halal unggulan Indonesia tahun 2019 (Yusuf et all., 2021).

Pengembangan wisata halal mencakup berbagai layanan utama dan pendukung terkait wisata halal, dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan etika dan nilai-nilai Islam merupakan faktor yang harus dimiliki Provinsi Aceh agar dapat menarik minat wisatawan untuk

berlibur ke Aceh, baik wisatawan muslim atupun non-muslim (Ahmadsyah et all., 2022). Pendukung potensi kebudayaan dan pariwisata halal di Aceh sebagai berikut:

Faktor Pendukung Pariwisata Halal Provinsi Aceh

No	Faktor Pendukung Pariwisata Halal	Jumlah
1	Tempat Wisata	833
2	Situs Cagar Budaya	909
3	Penginapan	553
4	Jasa Perjalanan	398
5	Souvenir/Cendremata	321
6	Rumah Makan	1.804

Kabupaten Aceh Tengah merupakan daerah yang terletak di tengah Provinsi Aceh, berketinggian 200–2600 meter di atas permukaan laut (mdpl). Walaupun terletak di tengah-tengah Provinsi Aceh, daerah ini memiliki etnis atau suku tersendiri yang dikenal dengan "suku gayo" suku ini memiliki bahasa, adat, dan budaya tersendiri, berbeda dengan suku Aceh umumnya. (Umar, 2002). Keindahan alam, suhu udara yang sejuk, kesenian/budaya, kearifan lokal, serta produk unggulan (kopi arabika gayo dan tembakau gayo) yang memiliki cita rasa dan khas tersendiri yang telah dikenal oleh penjuru dunia menjadikan Kabupaten Aceh Tengah salah satu daerah yang wajib dikunjungi wisatawan nusantara dan mancanegara jika berkunjung ke Provinsi Aceh.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah, jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara yang datang ke Kabupaten Aceh Tengah terus mengalami peningkatan, walupun sempat menurun pada priode 2020-2021 dikarenakan adanya pembatasan gerak (lockdown) yang diberlakukan pemerintah Indonesia guna menghentikan penyebaaran Virus Covid-19 yang tertuang pada PP. No. 21 Tahun 2020, dalam pasal 2 yang membatasi sosial berskala besar atau pembatasan pergerakan orang atau barang, baik provinsi ataupun kabupaten/kota guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Berikut jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Aceh Tengah priode 2019-2023.

Jumlah Wisatawan Kabupaten Aceh Tengah 2019-2023

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancangera	Total Keseluruhan
2019	253.151	365	253.516
2020	13.002	210	13.212
2021	12.102	220	12.322
2022	309.610	166	309.776
2023	858.309	73	858.382

Data tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa adanya penurunan wisatawan yang signifikan, terjadi pada tahun 2020-2021, penuruan ini disebabkan sebagaimana PP. No. 21 Tahun 2020, dalam pasal 2 yang membatasi sosial berskala besar atau pembatasan pergerakan orang atau barang untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Kemudian tahun 2021-2023 jumlah wisatawan kembali mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase 98,9% (DISPARBUD, 2024).

Melihat besarnya potensi dan jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Aceh Tengah setiap tahunnya, Penelitian ini bertujuan untuk melihat prospek pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Aceh Tegah yang disebabkan oleh sektor pariwisata halal, apakah pariwisata halal ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat, peluang kerja, dan peralihan jenis usaha ataupun peluang usaha baru bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada menyelidiki suatu permasalahan atau fenomena dengan cara menghimpun data atau informasi secara langsung dari objek penelitian yang berkaitan. Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Satori & Komariah, 2009). Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion*) (Ibrahim, 2020).

Tahapan pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan; *Pertama*, mengelola data dan mengelompokan data, *kedua*, membaca catatan lapangan dan hasil wawancara, *ketiga* melakukan deskripsi atau menjelaskan setting dan peristiwa yang terjadi, *keempat* mengelompokan data atau memecah data menjadi bagian yang lebih kecil, *kelima* mengelompokkan data sesuai dengan aspek umum dan hubungan lainnya, dan *keenam* menulis laporan yaitu menggambarkan tentang temuan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini di antaranya: (1) Pelaku objek wisata halal yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, (2) Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2020).

Merujuk pada pemaparan di atas, tahapan pengolahan dan analisis data dilakukan dengan mengolah dan mengumpulkan segala informasi terkait dengan dampak dari pariwiata halal terhadap perekonomian masyakat Kabupaten Aceh Tengah. Setelah proses reduksi data, data tersebut disusun untuk dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitan. Setelah penarikan kesimpulan dan verifikasi data pada tahapan reduksi, maka keseluruhan informasi di analisis. Analisis menggunakan analisis deskriptif yakni dengan menyajikan hasil informasi yang diperoleh menjadi sebuat data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang dampak pariwisata halal terhadap perekonimian masyakat lokal yang ada di Aceh Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Halal

Pariwisata halal merupakan sebuah daerah yang menyediakan layanan dan fasilitas fasilitas yang sesuai dengan prinsip Islam, yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat atau pelaku objek wisata, seperti adanya tempat ibadah yang memadai, penginapan yang nyaman dan jauh dari unsur khalwat (haram), tidak menyediakan makanan dan minuman yang mengandung keharaman (Rahmi, 2020). Dikutip dari Subarkah (2018), untuk mengembangkan wisata halal Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (TP3H) membentuk tiga kriteria umum dalam mengembangkan pariwisata halal.

Kriteria Umum Pariwisata Halal (TP3H)

Kategori	Indikator
Destinasi Pariwisata (Alam, Budaya, Buatan)	1. Aktivitas wisata, seni, dan budaya yang tidak memiliki unsur menyimpang (*Vulgar*) dan propaganda 2. Adanya aturan pakaian yang tidak mengundang syahwat dan batasan/pemisah pada wisata pemandian antara pria dan wanita 3. Bila memungkinan menyelenggarakan festival *halal life style*
Penginapan (Hotel/Wisma)	1. Menyediakan makanan dan minuman yang halal 2. Tersedia fasilitas ibadah (fasilitas bersuci, bermasjid, mushola) 3. Menyediakan layanan pada hari tertentu (seperti sahur dan berbuka pada saat bulan Ramadhan) 4. Tidak adanya aktivitas menyimpang (judi, minuman beralkohol, club pesta/diskotik) 5. Memisahkan fasilitas kebugaran (*gym*) antara pria dan Wanita 6. Apabila memiliki fasilitas spa, maka trapis konsumen dan pelaku spa harus sejenis (pria untuk pelanggan pria begitupun sebaliknya), dan bahan yang digunakan tidak mengandung unsur haram
Biro Pejalanan	1. Paket wisata tidak bertentangan dengan prinsip Islam 2. Tidak menawarkan aktivitas non-halal 3. Menyediakan makanan dan minuman halal 4. Pemandu wisata memahami dan melaksanakan nilai-nilai Islam dalam menjalankan tugasnya 5. Berpenampilan sesuai dengan etika Islam (sopan dan tidak berlebih-lebihan)

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata halal ialah seluruh aspek yang berkaitan dengan perjalanan atau kunjungan pada suatu daerah yang memiliki dan menyediakan fasilitas penginapan, biro perjalanan, dan destinasi wisata yang memenuhi standar Islam. Adapun wisata halal adalah objek pengintegrasian prinsip-prinsip Islam dalam aspek kegiatan wisata yang menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Prinsip fundamental dari wisata syariah ialah fokus pada aspek kehalalan segala aspek kegiatan wisata mulai dari hotel, sarana transportasi, sarana makanan dan minuman, sistem keuangan, hingga fasilitas dan penyedia jasa wisata yang memenuhi standar nilai Islam, yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyakarat muslim juga non-muslim.

Dian Dinta Herlambang dalam Rahmi (2020) menyatakan, pariwisata dapat memberikan beberapa dampak yang positif terhadap kondisi ekonomi, 1). Pekerjaan, hadirnya sektor pariwisata dapat menciptakan dan membuka lapangan pekerjaan baru, 2). Pendapatan, dengan adanya pembangunan objek wisata akan mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar objek tersebut, 3). Peluang jenis usaha baru seperti antar jemput barang/makanan, rental kendaraan, dan berbagai macam usaha lain, 4). Banyaknya permintaan suatu barang, sehingga mempengaruhi terhadap peningkatan harga yang menguntungkan UMKM daerah tersebut.

Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah dan Potensi Daya Tarik Wisatawan

Kabupaten Aceh Tengah merupakan suatu daerah dataran tinggi yang terletak di tengah tengah Provinsi Aceh, ketinggian daerah 200-2600 mdpl yang merupakan daerah yang beriklim tropis. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu daerah yang berhawa lebih sejuk, jika dibandingkan dengan Kabupaten lain yang ada di Provinsi Aceh. Suhu terpanas mencapai $26{,}6^0$ C, dan suhu udara dingin yaitu $19{,}70^0$ C. Kabupaten Aceh Tengah memiliki kekayaan hasil alam serta keindahan alam yang cukup dalam menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung.

Kekayaan hasil alam yang dimiliki Aceh Tengah yang cukup terkenal di nusanatara dan mancanegara ialah Kopi Arabika Gayo, dan Tembakau Gayo. Hasil kekayaan alam ini banyak dilirik dan diminati wisatawan nusantara dan mancangera karena memiliki ciri khas rasa tersendiri. Kemudian keindahan alam, Kabupaten Aceh tengah memiliki kawasan wisata Danau Laut Tawar dengan luas 5.472 Hektar, pinggiran danau ini banyak ditemui objek wisata, baik wisata air, wisata kuliner, dan juga wisata sejarah daerah yang dapat dinikmati wisatawan saat berkunjung. Kemudian kabupaten Aceh Tengah juga memiliki tradisi dan kebudayaan, tradisi yang telah ada sejak dari zaman dahulu ialah pacuan kuda, tradisi ini degelar satu tahun sekali sebagai pesta rakyat masyarakat gayo, Kabupaten ini juga memiliki warisan budaya hasil karya nenek moyang suku gayo yang disebut dengan “kerawang gayo”, merupakan sebutan pada motif-motif ukir suku gayo yang banyak ditemui pada bangunan rumah, gerabah, dan anyaman kain, ukiran ini memiliki falsafah nilai-nilai agama Islam dan adat kehidupan masyarakat suku gayo. Ukiran kerawang gayo banyak diaplikasikan pada motif pakaian, gantungan, taplak meja, gelang dan berbagai kerajinan tangan lain. Warisan budaya kerawang gayo ini banyak diminati oleh wisatawan nusantara dan mancanegara, karena memiliki keindahan pada motif serta perpaduan warna yang menarik, sehingga banyak wisatawan menjadikannya sebagai buah tangan untuk kerabat/saudara di kampung halaman dan juga sebagai hiasan rumah. Banyaknya potensi pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Aceh Tengah menjadikan Kabupaten Aceh Tengah sebagai destinasi wisata halal yang ramah wisatawan muslim maupun non-muslim.

Dampak Pariwisata Halal Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah

Kabupaten Aceh Tengah telah mengembangkan sektor pariwisata halal sejak beberapa tahun terakhir, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang untuk berwisata memberikan efek positif terhadap perekonomian masyarakat. Pengembangan pariwisata halal sangat mudah diterapkan di Kabupaten Aceh Tengah, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk daerah ini memeluk agama Islam dengan pesentase sebanyak 97%, kemudian Kabupaten Aceh Tengah juga masih kental menerapkan budaya yang ditinggalkan leluhur suku gayo yang sejalan dengan hukum Islam sebagaimana pepatah petitih suku gayo (edet peger ni agama) yang memiliki artian, jika adat telah rusak, maka tidak lama agama juga akan ikut rusak, atau contoh pada kehidupan sehari-hari seperti kandang hewan ternak, jika kandang tersebut telah rusak, maka hewan ternak tersebut bebas tidak ada aturan dan tidak ada lindungan sehingga dapat membahayakan hewan ternak tersebut. Potensi besar yang dimiliki Kabupaten Aceh Tengah memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daerah.

Dampak ekonomi merupakan suatu pengaruh positif atau negatif yang terjadi dan dirasakan terhadap perekonomian yang disebabkan karena adanya aktifitas manusia (Husna,

2022). Sektor pariwisata dapat memberikan efek berganda (Multiplier effect) terhadap perekonomian lokal, Multiplier effect merupakan konsep yang menjelaskan dampak tidak langsung dari pengeluaran wisatawan, dengan artian uang yang dibelanjakan wisatawan selama perjalanan tidak hanya dirasakan oleh sektor pariwisata, tetapi juga berdampak terhadap sektor-sektor lain.

Efek berganda atau *Multiplier effect* dapat bersifat langsung (*direct effect*), tidak langsung (*indirect effect*), dan efek lanjutan (*induced effect*), efek langsung merupakan pengeluaran wisatawan terhadap bisinis pariwisata secara langsung, efek tidak langsung merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh pelaku bisnis pariwisata untuk membeli barang dang jasa dalam memenuhi permintaan wisatawan, dan efek lanjutan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh karyawan, baik yang bekerja di sektor pariwisata ataupun bekerja disektor pendukung (penelitianpariwisata.id). Berdasarkan Informasi yang diperoleh dari beberapa informan, pariwisata halal memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Aceh Tengah.

Gambar 2.
Skema Dampak Pariwisata Halal
Terhadap Perkonomian Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah

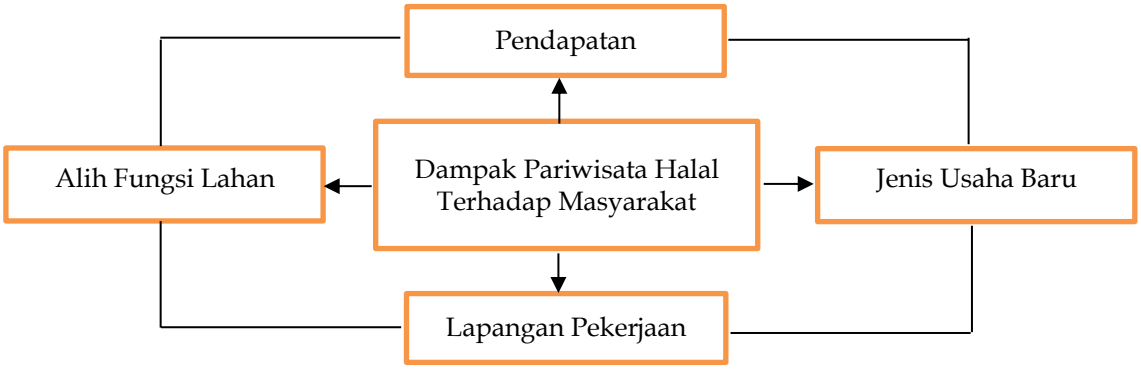

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sektor pariwisata halal memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat lokal di Kabupaten Aceh Tengah, hadirnya pariwisata halal berkontribusi terhadap pendapatan masayarakat, hadirnya peluang jenis usaha baru, membuka lapangan pekerjaan, serta mengalih fungsikan lahan yang dahulunya terbengkalai/tidak memberikan nilai ekonomi, menjadi lahan yang dapat menyumbang rupiah dan membuka lapangan pekerjaan terhadap masayarkat Kabupaten Aceh Tengah.

1). Pendapatan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dilapangan, sektor pariwisata halal meberikan dampak yang positif terhadap pendapatan masyarakat lokal, hal ini sebagaimana perolehan informasi yang didapatkan dari beberapa informan mulai dari pelaku usaha/karyawan wisata halal, pelaku usaha kerajinan tangan, dan beberapa tokoh masyarakat yang ada pada lembaga adat (majelis adat gayo) yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, memberikan penjelasan dan informasi yang positif atas berkembangnya sektor wisata halal.

Berkembangnya wisata halal di Kabupaten Aceh Tengah memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal, hal ini dapat dibuktikan dari informasi yang peneliti peroleh dari beberapa informan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Walid Ajani, (2024) salah satu pengelola wisata Bur Telege, wisata ini terletak di Desa hakim bale bujang, berada pada ketinggian 1.450 mdpl yang merupakan wisata yang menjadi ikon Kabupaten Aceh Tengah. Objek wisata Bur Telege memberikan ketenangan dari udara sejuk disekitarnya dan memberikan keindahan panorama kota Takengon dan keindahan Danau Laut Tawar bagi para wisatawan nusantara dan mancangera yang berlibur, objek wisata ini menyediakan fasilitas-fasilitas wisata sesuai dengan standar wisata Islam dan memberlakukan aturan Islam yang tertib bagi wisatawan muslim/non-muslim yang datang. Objek wisata Bur Telege ini dapat menjual tiket/hari sebanyak 250 dengan tarif Rp. 5000/orang, dan tarif tiket kendaraan Rp. 5000 roda 2, dan Rp. 10.000 Roda 4, kemudian pada hari besar/perayaan seperti hari raya atau tahun baru, penjualan tiket mencapai 4000-5000 tiket/hari, dengan hitungan kotor objek wisata ini dapat meraup pendapatan sebesar Rp. 20.000.000/bulan dari penjualan tiket/orang, dan pada hari besar/perayaan penjualan tiket masuk/orang dapat mencapai Rp. 20.000.000 25.000.000/hari. Objek wisata Bur Telege ini

memperkejakan pemuda Desa Hakim Bale Bujang yang belum memiliki pekerjaan sebanyak 40 pemuda dengan bagian masing masing, mulai dari juru parkir, keamanan, kebersihan, dan lainnya. hal ini sejalan dengan penjelasan oleh Idawati, (2024) pelaku kerajinan tangan kearifan lokal (*kerawang gayo*) dan Abrar, (2024) pelaku usaha wisata kuliner kearifan lokal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan bahwa hadirnya wisatawan ke Kabupaten Aceh Tengah memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, yang mana setiap wisatawan yang berkunjung akan membelanjakan uang mereka pada setiap sektor seperti penginapan, rumah makan, transportasi, dan sektor lainnya, sehingga memberikan efek berganda atau *Multiplier effect* pada roda perekonomian di daerah Kabupaten Aceh Tengah.

Hadirnya pariwisata halal memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, A & Yuliani, E, (2023), dan Anggarini, (2021), menyatakan bahwa pariwisata halal memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan, seperti hotel, restoran, transportasi, akomodasi, komunikasi, dan sektor lainnya.

2). Jenis Usaha Baru

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et all, 2024 menyatakan bahwa hadirnya sektor pariwisata mempengaruhi terhadap peralihan kerja di Kecamatan Tomohon Barat, Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan 68% masyarakat memilih peralihan kerja, dan 48% masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai buruh harian lepas (ojek, sopir, dan buruh bangunan) memilih beralih pekerjaan menjadi pelaku usaha wisata.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari tokoh-tokoh *majelis adat gayo* (MAG) yang merupakan lembaga adat daerah mitra strategis pemerintah dalam memberdayakan, melestarikan, dan mengembangkan adat dan budaya sesuai dengan perkembangan zaman. Hadirnya pariwisata halal di Kabupaten Aceh Tengah memberikan dampak terhadap peralihan kerja masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, sebelum pariwisata halal berkembang pesat seperti saat ini, 60 % masyarakat Kabupaten Aceh Tengah berkerja sebagai petani kopi arabika, dan rempah-rempah, kemudian bagi masyarakat yang tinggal di pesisir Danau Laut Tawar rata-rata bekerja sebagai petani dan nelayan. Beberapa tahun kebelakang mulai sejak 2017 banyak masyarakat Kabupaten Aceh Tengah beralih pekerjaan menjadi pelaku usaha wisata halal, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada mulai dari lahan yang dijadikan sebagai objek wisata halal ataupun penginapan syariah, kemudian berkembangnya sektor pariwisata halal di Kabupaten Aceh Tengah juga menciptakan jenis usaha baru seperti jasa antar dan jemput makanan (*delivery*), biro perjalan wisata (BPW), pemandu wisata (*Gaet*), wisata alam terbuka (*Camping*) dan juga jasa sewa kendaraan maupun barang (*rental business*) (Najman et all, 2024).

3). Lapangan Pekerjaan

Berkembangnya wisata halal di Kabupaten Aceh Tengah terbukti memberikan pengaruh terhadap terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, hal ini dapat dibuktikan dari hasil tinjauan peneliti dari lapangan dan juga hasil informasi yang diperoleh dari beberapa informan. Meningkatnya jumlah wisatawan nusantara dan mancangera yang berkunjung ke Kabupaten Aceh Tengah memberikan efek positif bagi masyarakat lokal, hal ini dikarenakan setiap bertambahnya objek wisata halal dan akomodasi pemenuhan kebutuhan/keinginan wisatawan yang berlibur ke Kabupaten Aceh Tengah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, setiap objek wisata halal dan akomodasi pendukung wisata halal seperti penginapan dan rumah makan, setiap penginapan di Kabupaten Aceh Tengah minimal memperkejakan 3 karyawan mulai dari resepsionis, cleaning service, dan pramusaji. Begitu juga dengan objek wisata halal, setiap objek wisata halal di Kabupaten Aceh Tengah memperkerjakan paling sedikit 1 karyawan untuk membantu berjalannya objek wisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Walid Ajani, 2024 pengelola wisata Bur Telege yang ada di kabupaten Aceh Tengah menjelaskan bahwa objek wisata ini memperkerjakan 40 pemuda setempat sebagai tenaga kerja mulai dari kebersihan, parkir, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Idawati dan Abrar, 2024 pelaku usaha kerajinan tangan kearifan lokal (*kerawang gayo*) dan pelaku usaha wisata kuliner kearifan lokal, yang mana Idawati memperkejakan sebanyak 7 karyawan tetap untuk mengerjakan kerajinan kerawang gayo yang ia geluti, kemudian Abrar selaku pengusaha wisata kuliner kerarifan lokal juga memperkerjakan 3 karyawan tetap di usaha kuliner kearifan lokal yang ia jalankan. Kemudian banyaknya wisatwan yang berkunjung ke Kabupaten Aceh Tengah juga mempengaruhi masyarakat lokal untuk meciptakan jensi usaha baru dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hadirnya sektor pariwisata halal memberikan efek

positif terhadap terbukanya lapangan pekerjaan, dan terbukanya peluang jenis usaha baru untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang ke Kabupaten Aceh Tengah, Sebagaimana pandangan tokoh-tokoh masyarakat daerah *majelis adat gayo* (MAG) menyatakan bahwa berkembangnya wisata halal sangat mempengaruhi perekonomian dan peluang kerja di Kabupaten Aceh Tengah, hal ini dikarenakan setiap sektor usaha, baik wisata halal dan sektor lain akan memperkerjakan karyawan sekurang-kurangnya satu atau dua karyawan untuk membantu kegiatan usaha berjalan dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et all, 2024, yang menyatakan pengembangan objek wisata memberikan dampak terhadap kesempatan kerja bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak daripada pekerjaan sebelumnya, hadirnya objek wisata halal dapat meningkatkan peluang bisnis baru untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang, serta mendorong masyarakat untuk beralih pekerjaan dan membuka kegiatan usaha, baik usaha jenis biro perjalanan, rumah makan/minumanm, souvenir, jasa sewa (kendaraan/bangunan), dan usaha-usaha lainnya.

4). Alif Fungsi Lahan

Pengembangan sektor pariwisata halal juga mempengaruhi alih fungsi lahan yang dahulunya terbengkalai menjadi lahan yang dapat menghasilkan. Belakangan tahun terakhir sekitar tahun 2015 masih banyak ditemui lahan-lahan strategis yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di Kabupaten Aceh Tengah, hal ini dikarenakan lahan tersebut memiliki kondisi tanah yang tidak subur/tandus yang tidak memungkinkan untuk dijadikan lahan pertanian, sehingga masyarakat/pemilik enggan untuk mengelola lahan/tanah tersebut. Banyaknya potensi dan keindahan alam yang dimiliki Kabupaten Aceh Tengah serta maraknya pengembangan objek wisata halal, menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang berlibur ke Kabupaten Aceh Tengah setiap tahunnya. Banyaknya kebutuhan dan keinginan wisatawan yang belum terpenuhi membuat masyarakat Kabupaten Aceh Tengah melakukan inovasi pada lahan-lahan strategis namun tidak dikelola. Inovasi tersebut mulai dari peralihan tanah tandus yang dahulunya terbengkalai dirubah menjadi lahan/tanah yang menghasilkan nilai ekonomi, mulai dari pendirian warung kopi, pendirian toko souvenir, objek wisata dan jenis usaha lainnya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Najman et all, (2024) yang merupakan Wakil II lembaga adat gayo dan beberapa tokoh lembaga adat gayo di Desa Mongal, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Tokoh-tokoh lembaga adat gayo menyatakan bahwa berkembangnya sektor pariwisata halal memberikan dampak positif pada daerah seperti peralihan/pemanfaatan lahan yang terbengkalai. Sebelum Kabupaten Aceh Tengah dijadikan sebagai daerah wisata halal, banyak tanah/lahan yang tidak terawat yang dipenuhi semak belukar, banyak pemuda/pemudi daerah ataupun luar daerah menjadikan lahan-lahan terbengkalai ini sebagai tempat perilaku menyimpang, seperti berjudi, sanggama, narkotika dan prilaku menyimpan lainnya. Namun sejak sektor pariwisata halal dikembangkan di Kabupaten Aceh Tengah banyak tanah/lahan yang dahulunya terbengkalai sudah banyak dijadikan sebagai lahan yang menghasilkan rupiah, sehingga perilaku menyimpang tersebut mulai menurun dan semakin mudah diminimalisir oleh masyarakat daerah dan pemerintah daerah.

Tanah/lkulit bumi merupakan karunia tuhan yang paling besar yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Semua regulasi menegaskan bahwa tanah merupakan objek yang harus diperuntukkan dan dimanfaatkan dengan baik, apabila terjadi penyalahgunaan, dan ditelantarkan maka tegas pula pemerintah dalam mengambil kebijakan putusan hukum antara subyek dan objek sehingga kembali dikuasai langsung oleh negara dengan mekanisme yang telah ditentukan. Sebagaimana pendapat fuqaha bahwa merawat bumi merupakan kewajiban manusia, baik hukum positif maupun hukum Islam menyatakan bahwa manusia harus menghidupi tanah yang konsumtif menjadi tanah yang produktif guna mengambil manfaat dan kelestarian hidup (Roiqoh, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera pada pendahuluan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai Dampak Pariwisata Halal Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kabupaten Aceh Tengah maka peneliti menyimpulkan. Hadir dan berkembangnya sektor pariwisata halal di Kabupaten Aceh Tengah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Hadirnya wisatawan ke Kabupaten Aceh Tengah memberikan dampak terhadap pendapatan masyarakat

lokal yang diperoleh dari segala jenis usaha baik usaha objek wisata halal, rumah makan, penginapan, souvenir dan jenis usaha lainnya. Banyaknya kebutuhan dan keinginan wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Aceh Tengah memberikan peluang jenis usaha baru serta terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal di Kabupaten Aceh Tengah, mulai dari jasa sewa kendaraan atau barang (*rental business*), jenis usaha antar jemput keperluan (*delivery*), dan juga bisnis biro perjalanan dan pemandu wisata (*gaet*) yang dahulunya belum ada. Kemudian pengembangan sektor pariwisata halal juga memberikan dampak positif terhadap pemanfaatan lahan yang dahulunya terbengkalai (konsumtif) yang sering dijadikan pemuda/pemudi daerah sebagai tempat perilaku menyimpang (*khalwat, maysir, khamar*), berubah menjadi lahan yang dapat menghasilkan nilai ekonomi yang mudah diawasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar. Wawancara, November 2024. Rumah Makan Kuliner Kearifan Lokal, Jl. Takengon-Bintang Desa One-One, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah

Ahmadsyah, I., Irwan, A., & Jalaluddin. (2022). Wisata Halal Aceh Tinjauan Ekonomi Syariah, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh)

Ajani, W. Wawancara, November 2024. Objek Wisata Bur Telege, Desa Hakim Bale Bujang, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah

Anggarini, D. (2021) Dampak Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Daerah Lampung. Jurnal Bisnis Darmajaya, 7(2), 116-122

Global Muslim Travel Index. Global Muslim Travel Index 2024, diakses pada bulan Desember 2024

Hidayah, T. Wawancara, Oktober 2024. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah Husna, K. (2022). Analisis dampak sektor pariwisata bagi perekonomian warga sekitar kawasan Wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. ournal of Economics Research and Policy Studies, 2(2), 104-117

Ibrahim, A. (2020). Metodologi Penelitian Keuangan Syariah (Aceh Besar: Sahifah)

Idawati. Wawancara, November 2024. Toko Souvenir Ida Krawang, Jl. Telege Dumen No. 60, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). Mendongkrak Kinerja Sektor Pariwisata, Pemerintah Siapkan Berbagai Program Lintas Sektor - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, diakses pada bulan April 2024

Mardiana, E., Xaverius L., & Ramadhan, I. (2024). Dampak Perkembangan Objek Wisata Terhadap Peralihan Pekerjaan dan Peluang Kerja di Kecamatan Tomohon Barat. Jurnal Geographia: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi, 5(1),

Menyelami Efek Berganda atau Multiplier Effect Dalam Pariwisata - Penelitian Pariwisata, dikses pada bulan November 2024

Najman., Armansyah., Abdullah, A., Achrizal, H. & Zulfan. Wawancara dan Diskusi, November 2024. Kantor Majelis Adat Gayo, Desa Mongal, Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah

Oktaviani, A. & Yuliani, E. (2023) Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. Jurnal Kajian Ruang, 3(1), 1-17

Rahmi, N. (2020). Perkembangan Pariwisata Halal dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam, 11(3), 01-22

Roiqoh, S. (2020). Tanah Terlantar Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. Jurnal Az Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam, 12(1) 88-104

Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta) Satriana, E., & Faridah, H. (2018). Halal Tourism: Develoment, Chance and Challenge. Journal JHPR: Journal of Halal Product and Research, 1(2), 32-43

Sayekti, N. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia. Jurnal Kajian, 24(3), 159-171. Subarkah, R. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). Jurnal Sospol, 4(2), 49-72

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta)

Umar, M. (2002). Darah dan Jiwa Aceh (Banda Aceh: BUSAFAT)

Wulandari, R., & Kurniyati, I. (2023). Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Pada Destinasi Taman Wisata Laut Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura. Jurnal AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam, 11(1), 45-65

Yusuf, M., Inayatillah., & Isnaliana. (2021). Wisata Halal Aceh (Banda Aceh: Ar-Raniry Press)